



## Konsep Diri Pada Remaja Putus Sekolah Dari Keluarga Prasejahtera di Desa Beji

<sup>1</sup>Diah Titi Nawang Yudi, <sup>2</sup>Khusnul Khotimah

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Saifudin Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto,

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Saifudin Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
[diahtiti45@gmail.com](mailto:diahtiti45@gmail.com), <sup>1</sup> [khusnulhotimah@uinsaizu.ac.id](mailto:khusnulhotimah@uinsaizu.ac.id) <sup>2</sup>

**Abstract:** Adolescence is often considered the most crucial period in a person's life, adolescence is not just a transition between childhood to adulthood. However, in adolescence a person is in the process of finding his identity. Those who are in the adolescent phase tend to have a high spirit and motivation to try many things. So it's no wonder that in adolescence a person seems to have no fear and burden when trying new things. The differences in attitudes and views or self-concepts that adolescents have between each other are different, this is influenced by the environment, emotional level and also education. This research have a mission to examine how the self-concept of adolescents dropping out of school. Various data were obtained through observation, interviews and documentation with a qualitative-phenomenological approach. After conducting research on three (3) selected subjects obtained the results that at the time of adolescence first dropping out of school they had pessimistic feelings and seemed to have no direction of purpose. However, over time they are able to think of a way out so that positive self-concept is more dominant than negative self-concept.

**Keywords:** Beji Village, Self-Concept, Adolescence, Dropout,

### Abstrak:

Masa remaja seringkali dianggap sebagai masa paling krusial dalam hidup seseorang, masa remaja bukan hanya sebagai transisi antara masa anak-anak menuju dewasa. Namun, pada masara remaja seseorang sedang dalam proses pencarian jati diri. Mereka yang berada dalam fase remaja cenderung memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk mencoba banyak hal. Maka tak heran ketika masa remaja seseorang terlihat tidak memiliki rasa takut dan beban saat mencoba hal baru. Perbedaan sikap dan pandangan atau konsep diri yang dimiliki remaja antar satu sama lain tentunya berbeda, hal ini dipengaruhi lingkungan, tingkat emosi dan juga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana konsep diri yang dimiliki remaja putus sekolah. Berbagai data

diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dengan pendekatan kualitatif-fenomenologi. Setelah dilakukan penelitian pada tiga (3) subjek yang dipilih diperoleh hasil bahwa pada saat remaja pertama kali putus sekolah mereka memiliki perasaan pesimis dan seperti tidak memiliki arah tujuan. Namun, seiring berjalannya waktu mereka mampu memikirkan jalan keluar sehingga konsep diri positif lebih dominan dibanding konsep diri negatif.

Kata kunci : Desa Beji, *Konsep Diri, Masa Remaja, Putus Sekolah,*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan bias dibidang sebagai satu dari berbagai aspek yang ada di kehidupan ini yang merupakan hal krusial, selain itu pendidikan juga seringkali diartikan sebagai sebuah proses untuk mengembangkan diri dalam kehidupan.<sup>1</sup> Manusia merupakan individu yang cenderung punya rasa *curiosity* atau penasaran serta ingin tahu yang tinggi akan sesuatu yang ada disekitarnya, untuk itu pula manusia disebut sebagai "*Homo Sapiens*".<sup>2</sup> Keistimewaan itu pula yang menjadikan manusia memiliki tingkatan yang beda dari makhluk lain, dimana manusia merupakan individu yang bisa di didik dan diajar. Pendidikan disini berfungsi sebagai jalan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dalam diri seorang individu. Maka tak heran seluruh kegiatan manusia tidak bisa lepas dari kegiatan pendidikan, sejak manusia lahir ia melalui proses pendidikan atau belajar. Mulai dari kecil seorang anak akan di didik oleh orang tua, bagaimana cara berbicara, makan, berjalan dan juga memahami lingkungan sekitar. Ketika beranjak besar anak biasanya akan masuk pendidikan formal atau bersekolah.

Terkait dengan pendidikan, Indonesia ialah satu dari berbagai negara dimana ia begitu memperhatikan terkait dengan pendidikan para warganya. Mengacu di regulasi Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2008 dijelaskan bahwa setiap warga negara Indonesia wajib menjalani pendidikan selama 12 Tahun. Regulasi satu ini memberi

---

<sup>1</sup> Yayan Alpian et al., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 66–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.

<sup>2</sup> Haderani Haderani, "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia," *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018): 41–49, <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>.

penjelasan terkait bahwasannya tiap-tiap warga-negara setidaknya wajib menerima pendidikan dasar tingkat SD/MI, SMP/MTS.<sup>3</sup> Pada saat yang sama, pemerintah menawarkan biaya pendidikan dimana ini dikhususkan pada mereka yang asalnya dari keluarga yang kurang berada melalui program “Kartu Indonesia Pintar” (KIP). Berdasarkan informasi di website Kominfo.go.id, program KIP dirancang bagi mereka yang telah menyelesaikan SD, SMP, dan SMA dan dukungan studi yang ditawarkan bervariasi tergantung jenjang yang diselesaikan.<sup>4</sup>

Pendidikan menjadi salah satu program yang memiliki perhatian besar dari pemerintah, setiap tahunnya pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menuntaskan angka putus sekolah atau buta aksara. Bahkan ketika terjadi pandemic Covid-19 pemerintah terus berupaya dalam mensukseskan program pendidikan dengan memberikan bantuan subsidi pulsa gratis yang dapat digunakan untuk menunjang perkuliahan secara online atau daring<sup>5</sup>. Pada dasarnya dalam diri tiap pribadi terdapat sisi positif seperti sikap percaya diri, optimis dan juga menghargai diri sendiri. Namun, manusia juga memiliki sisi negatif yang menjadi boomerang tersendiri dalam diri seseorang.<sup>6</sup> Banyak orang yang beranggapan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang menjukan bahwa orang tersebut memiliki akses informasi dari banyak sumber dan juga memiliki banyak pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan atau tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pribadi orang tersebut.<sup>7</sup> Pendidikan disini digunakan sebagai term atau rambu yang bisa membantu mengontrol dan meningkatkan sisi positif diri

---

<sup>3</sup> Presiden Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008” (2008).

<sup>4</sup> Kominfo, “Jaminan Pendidikan Untuk Setiap Anak Sekolah,” Kominfo.go.id, 2015, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/5712/jaminan-pendidikan-untuksetiap-anak-sekolah/0/infografis>.

<sup>5</sup> T Triwiyanto, “Bukan Sekedar Subsidi Pulsa, Untuk Mengurangi Angka Putus Sekolah Dampak Pandemi Covid-19,” *Seminar Nasional - Prodi Administrasi-Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan UM Malang 200* (2020): 325–35.

<sup>6</sup> Rahmah Putri Puspitasari and Hermein Laksmiwati, “Hubungan Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Putus Sekolah,” *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan* 3, no. 1 (2006): 58–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jptt.v3n1.p58-66>.

<sup>7</sup> Rusdani and Nopri Esmiralda, “Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Merokok Pada Karyawan Laki-Laki Universitas Batam,” *Zona Kedokteran* 9, no. 3 (2019): 56–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.37776/zked.v9i3.302>.

individu. Untuk itu dapat dikatakan bahwa pendidikan mempengaruhi pembentukan pribadi atau konsep diri seseorang.

Namun, presentase angka putus sekolah di Jawa Tengah sendiri bisa dibilang masih cukup tinggi, jika dilihat dari tabel tersebut Kabupaten Banyumas memiliki tingkat putus sekolah diangka 60%.<sup>8</sup> Meski angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan Kabupaten Cilacap, namun ini menunjukkan bahwa angka putus sekolah di Kabupaten Banyumas membutuhkan penanganan yang cukup serius. Secara keseluruhan dapat dilihat rata-rata orang menempuh pendidikan hanya sampai tingkatan Sekolah Dasar (SD). Ada banyak faktor yang menyebabkan seorang anak putus sekolah misalnya karena faktor ekonomi, lingkungan tempat tinggal, pola pikir dan juga banyaknya jumlah anggota keluarga.<sup>9</sup>

Sejalan dengan tingginya angka putus sekolah belakangan ini juga muncul komunitas “*Anak Punk*” dimana mereka adalah perkumpulan remaja dengan ciri khas penampilan yang semrawut atau orak-arik dan biasanya mereka juga mendapatkan label dengan ciri kehidupan buruk atau negatif misalnya adalah aktivitas seksual yang bebas, mengonsumsi narkoba, meminum-minuman keras, dll.<sup>10</sup> Kebanyakan dari mereka yang tergabung dalam komunitas ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah karena putus sekolah. Jika melihat lebih jauh masa remaja merupakan tahap perpindahan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Peralihan yang dimaksud disini adalah proses perkembangan dari tahap sebelumnya bukan tahap meninggalkan, sehingga apa yang terjadi dimasa lalu akan menimbulkan arti tersendiri dalam diri individu tersebut.<sup>11</sup> Secara fisiologis saat seseorang memasuki masa remaja ia sampai pada masa pertumbuhan yang cepat baik secara fisik dan hormonal, masa remaja juga identik dengan tahap pencarian jati diri. Semangat dalam mengembangkan diri dan

---

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik Jawa Tengah Tengah, “Angka Putus Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan,” Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2020, <https://jateng.bps.go.id/indicator/23/567/1/jumlah-keluarga-menurut-klasifikasi-keluarga-sejahtera-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>.

<sup>9</sup> Abdul Hakim, “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah,” *Jurnal Pendidikan* 21, no. 2 (2019): 122–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.907.2020>.

<sup>10</sup> Hamdi Abdul Karim, “Potret Kehidupan Komunitas Punk (Studi Kasus Anak Punk Di Lapangan Sember Kota Metro),” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 3, no. 1 (2021): 95–107, <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/jbpi.v3i1.3269>.

<sup>11</sup> Gatot Marwoko C A, “Psikologi Perkembangan Masa Remaja” (Indonesia, April 2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.29138/tasyri.v26i1.69>.

sikap optimisme dalam mengeksplorasi lingkungan sekitar. Namun, para remaja juga cenderung memiliki emosi yang kurang stabil akibat masa-masa pubertas, maka tak heran ketika masa remaja identik dengan pemberontakan.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian tersebut tentunya bisa dikonklusikan bahwasannya era remaja menjadi masa yang krusial dalam proses pembentukan konsep diri dalam hidup seseorang. Tentunya akan ada perbedaan antara remaja yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan mereka yang putus sekolah. Pakah memang pendidikan menjadi faktor utama dalam penentu baik atau tidaknya konsep diri seseorang, atau memang ada faktor lain yang juga turut mendasarinya. Untuk itu disini penulis tertarik untuk meneliti bagaimana konsep diri pada remaja yang putus sekolah khususnya dari keluarga prasejahtera.

## **B. KONSEP DIRI REMAJA**

Konsep diri diartikan sebagai satu dari berbagai factor yang krusial yang ada di hidup seseorang, ini sebagai salah satu tolak ukur sekaligus bahan evaluasi dalam kehidupan orang tersebut. Ketika orang tersebut mempunyai suatu konsepsi yang baik atau positive sehingga dengan demikian akan mendorong dirinya memiliki nilai hidup yang baik. Konsep diri diartikan sebagai cara pandang, pola pikir dan juga pemaknaan kehidupan dari berbagai pengalaman yang terjadi.<sup>13</sup> William D. Brook memberi definisi atas konsepsi dirinya sebagai suatu paradigma atau pembawaan diri kita sendiri, baik pandangan fisik, sosial dan juga psikologis. Pada dasarnya semua itu bersumber dari pengalaman dan juga kejadian yang pernah dialami sebelumnya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Alima Fikri Shidiq and Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 176, <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>.

<sup>13</sup> Ahmad Hariyadi and Agus Darmuki, "Prestasi Dan Motivasi Belajar Dengan Konsep Diri," *Prosiding Seminar Nasional*, 2019, 280–86.

<sup>14</sup> Beny Dwi Pratama and Suharnan Suharnan, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Internal Locus Of Control Dengan Kematangan Karir Siswa SMA," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 03 (2015): 213–22, <https://doi.org/10.30996/persona.v3i03.411>.

Sementara itu, menurut Desmita, identitas dipandang sebagai persepsi atau keyakinan seseorang.<sup>15</sup> Sebagaimana hal tersebut bisa dikonklusikan bahwasannya identitas adalah cara memandang diri sendiri melalui berbagai hal yang terjadi dalam hidup.

Konsep diri dalam hal ini tidak mampu dipisah dari kehidupan seseorang karena dimulai sejak masa kanak-kanak dan berkembang seiring dengan perubahan dan perjalanan hidup seseorang. Konsep diri secara umum dibagikan menjadi dua kategori: konsepsi atas diri yang *positive* dan juga *negative*. Dalam hal ini, konsepsi diri yang *positive* mendorong terciptanya kehidupan yang positif, sedangkan konsep diri yang negatif menunjukkan perilaku dan sikap yang negatif pada diri seseorang.<sup>16</sup> Ciri-ciri konsep diri positif dalam diri seseorang:

1. Percaya dengan kapabilitas yang dipunyai dengan dirinya sendiri dalam rangka menghadapi berbagai permasalahan
2. Merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki
3. Tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain, karena menyakini setiap orang memiliki perasaan, kehendak dan pemikiran masing-masing
4. Memiliki kesadaran untuk melakukan introspeksi diri

Sedangkan konsep diri negatif memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sensitif terhadap kritikan dari orang lain, karena dia menganggap itu adalah bentuk hinaan
2. Haus akan pujian, biasanya orang tersebut akan menunjukkan ekspresi yang berlebih jika mendapat pujian dari orang lain.
3. Cenderung memiliki perasaan yang pesimis
4. Mudah mengeluh, mencela dan menganggap remeh orang lain.

Secara garis besar Hurlock membagi konsep diri menjadi dua aspek, yaitu: a) Aspek fisik, hal ini berelevansi dengan konsepsi diri yang ada dalam diri individu berkaitan dengan jenis kelamin, penampilan, penggambaran tubuh termasuk dalam hal rasa gengsi atau

---

<sup>15</sup> Hariyadi and Darmuki, "Prestasi Dan Motivasi Belajar Dengan Konsep Diri."

<sup>16</sup> Ratna Dwi Astuti, "Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 4 (2015): 1–10.

perasaan ingin terlihat baik dimata orang lain kaitannya dengan keadaan fisik. b) Aspek psikologis, meliputi pandangan atau presepsi terhadap keadaan psikis, misalnya, keberhargaan atas dirinya, kepercayaan diri, beserta dalam hal ini yang berelevansi dengan kemampuan dalam diri sendiri.<sup>17</sup>

Terdapat berbagai factorisasi yang berpengaruh terhadap pembentukan konsepsi diri seseorang, sebagai berikut:<sup>18</sup>

#### 1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan orang tua amat memberi pengaruh yang signifikan dalam hidup seorang anak, mereka akan cenderung melihat dan meniru berbagai tindakan yang dilakukan orang tua mereka. Sikap positif yang ditunjukkan orang tua akan cenderung menghasilkan pemikiran yang positif dan anak akan cenderung lebih menghargai dirinya sendiri.

#### 2. Kegagalan

Kegagalan yang pernah dialami oleh seseorang akan berpengaruh besar terhadap langkah dan tindakan yang diambil selanjutnya. Kebanyakan orang yang terlalu sering mengalami kegagalan akan menganggap bahwa dirinya tidak berguna dan semua kesalahan ada pada dirinya sendiri.

#### 3. Depresi

Seseorang yang mengalami depresi akan memiliki pikiran dan pandangan negative dalam segala hal termasuk dirinya sendiri. Pikiran-pikiran negative akan memenuhi diri seseorang yang mengalami depresi, berbagai kejadian yang tidak diinginkan akan disangkut pautkan dengan dirinya sendiri. Karena kebanyakan orang yang depresi akan menganggap bahwa dirinya lemah dan tidak bisa *survive* dalam menjalani kehidupan.

#### 4. Kritik Interal

---

<sup>17</sup> H. Novilita& Suharnan, “Konsep Diri Adversity Quotient Dan Kemandirian Belajar Siswa,” *Journal Psikologi* 8, no. 1 (2013): 619–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jpt.v8i1.218>.

<sup>18</sup> Farikha Istiqomah and Abdul Amin, “Konsep Diri Dan Kecemasan Remaja Putus Sekolah,” *Jurnal Psikologi: Jurnal-Ilmiah Fak. Psikologi Univ. Yudharta Pasuruan* 7, no. 2 (2021): 104–21, <https://doi.org/10.35891/jip.v7i2.2419>.

Mengacu sebagaimana yang disebutkan oleh Calhoun dan Acocella ketika manusia lahir mereka tidak punya konsep diri, pemahaman terkait dengan dirinya sendiri dan juga ekspektasi, sehingga mereka cenderung tidak sadar bahwa mereka merupakan bagian dari sebuah lingkungan. Misalnya ketika seseorang putus sekolah sementara sebagian besar orang-orang disekitarnya mengenyam pendidikan, maka dia akan merasa bahwa dirinya tersebut bukan bagian dari orang-orang itu. Kritik diri disini berfungsi sebagai pengendali diri sendiri terhadap hal-hal yang sudah dilakukan. Selain itu kritik diri juga berfungsi untuk membantu individu mampu *acceptance* atau terdapat penerimaan atas baik lebih kurangnya atas dirinya sendiri.

Mengacu Papalia dan Olds—bahwasannya remaja sendiri merupakan suatu masa transisi yang terjadi, antara anak dan juga dewasa dimana dalam hal ini dimulai dari 12 tahun sampai 20 tahun.<sup>19</sup> Pada masa remaja inilah seseorang mulai mampu menggunakan pengetahuan secara penuh dikarenakan pada tahap ini kemampuan otak atau berpikir sudah cukup matang. Meski demikian pada masa remaja terkadang memiliki tingkat emosi yang menggebu-gebu, sehingga terkadang mereka mudah tersinggung, sensitive dan juga memiliki sikap yang cenderung temperamental.<sup>20</sup> Maka tak heran ketika banyak kasus yang menunjukkan remaja-remaja ini kemudian bisa terperosok pada berbagai hal negatif karena mereka berkembang di dalam lingkungan yang kurang kondusif. Sehingga konsep diri pada seorang remaja menjadi salah satu faktor yang penting. Ketika remaja memiliki konsep diri negatif, misalnya dia memiliki pandangan buruk terhadap dirinya sendiri seakan-akan dirinya tidak bias diterima oleh orang lain. Sehingga dengan demikian mampu memberi suatu kecondongan baginya untuk melaksanakan berbagai hal yang membuat dirinya bias diterima walaupun hal itu kadang terkesan berlebihan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Khamim Zarkasih Saputro, “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.

<sup>20</sup> Yessy Nur Endah Sary, “Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal,” *J-Pengmas: Jurnal Pengmas* 1, no. 1 (2017): 6–12.

<sup>21</sup> Erli Ermawati and Indriyanti E.P, “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di SMP N 1 Piyungan,” *Jurnal Spirits* 2, no. 1 (2011): 1–12.

---

### C. KELUARGA PRASEJAHTERA

Permasalahan kesejahteraan dalam keluarga menjadi hal yang mendapatkan perhatian besar dari pemerintah. Berbagai upaya telah dilakukan namun faktanya tingkat kesejahteraan di Indonesia masih rendah. Berdasarkan data yang dikeluarkan BPS Prov. Jateng, jumlah keluarga prasejahtera di tahun 2019 mencapai 2.241.866 angka ini bertambah dari tahun-tahun sebelumnya.<sup>22</sup> Kebanyakan tolak ukur untuk menilai kesejahteraan yang dimiliki sebuah keluarga hanya dilihat dari segi materi, padahal kesejahteraan dapat diukur dari berbagai aspek baik itu dari pendidikan, kesehatan dan gizi, pekerjaan dan juga jaminan masa depan.<sup>23</sup>

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya mengindikasikan bahwa orang tersebut memiliki perekonomian yang baik karena mampu membayar uang pendidikan. Selain itu bagi negara berkembang seperti Indonesia tingkat pendidikan menjadi satu dari berbagai instrumen atau alat yang mampu membuat SDM berkembang<sup>24</sup> Kesejahteraan dalam sebuah keluarga dapat dilihat dari tingkat kesehatan dan juga gizi, mengapa demikian pendapatan sebuah keluarga akan sangat berpengaruh dengan pengeluaran yang digunakan untuk makan sehari-hari. Semakin banyak yang dikeluarkan untuk makan menunjukkan bahwa keluarga tersebut bebas dari kelaparan dan juga dapat memenuhi keseimbangan gizi yang diperlukan.<sup>25</sup>

### D. METODE PENELITIAN

Pada riset ini, peneliti menerapkan metode kualitatif. Studi kategori ini sendiri sejatinya ialah suatu kategori studi yang semua datanya dikumpulkan dan diolah tanpa melalui prosedur statistik. Semua data yang diperoleh dalam penelitian digunakan sebagai

---

<sup>22</sup> Tengah, "Angka Putus Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan."

<sup>23</sup> Astriana Widyastuti, "Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerjaan Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah 2009," *Economics Development Analysis Journal* 1, no. 1 (2012): 1–11.

<sup>24</sup> Widyastuti.

<sup>25</sup> I Ketut Djayastra Ndakularak E., Nyoman Djinar Setiawina, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali," *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 2, no. 2 (2014): 140–53.

jalan untuk mengungkapkan suatu masalah sesuai keadaan yang terjadi dilapangan.<sup>26</sup> Dalam riset kualitatif, peneliti menjadi instrument kunci dalam penelitian kualitatif dikarenakan dalam hal ini peneliti bertindak sendiri dalam mengumpulkan data, mengolah data dan juga menafsirkan data tersebut. Sedangkan approach atau pendekatan yang diaplikasikan dalam studi ini yakni kualitatif structural. Pendekatan structural biasanya banyak digunakan untuk meneliti berbagai permasalahan sosial yang terjadi. Meski pada penerapannya pendekatan ini juga digunakan untuk mengkaji semiotika.<sup>27</sup>

Subyek yang terdapat di studi ini ialah remaja yang putus sekolah yang berada di Desa Beji. Obyeknya sendiri dalam hal ini aalah konsep diri yang dipunyai oleh remaja putus sekolah di Desa Beji. Sedangkan dalam rangka menghimpunkan data stud menerapkan beberapa alat yakni wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang berlangsung dari tanggal 3 November – 10 November. Subjek dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga (3) orang remaja yang putus sekolah atau tingkat pendidikannya rendah. Selain itu peneliti disini juga mengambil berbagai dokumen baik dari jurnal, buku maupun artikel yang dapat digunakan sebagai penunjang untuk memperkuat penelitian ini.

Sedangkan untuk analisis data disini digunakan sebagai alat untuk menganalisis berbagai data dan juga temuan yang sudah didapatkan baik mealalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.<sup>28</sup> Analisis disini berfokus bagaimana konsep diri yang dimiliki para remaja yang putus sekolah.

## **E. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Beji sendiri merupakan satu dari banyaknya desa yang berlokasi di kec. Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, desa ini berjarak  $\pm$  3,6KM dari Pusat kota dengan

---

<sup>26</sup> Eko Sugiarto, "*Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*": *Skripsi Dan Tesis :Suaka Medi* (Jogyakarta: Dianda Kreatif, 2017).

<sup>27</sup> Lexy J Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

<sup>28</sup> Noeng Muhadjir, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Edisi Ke-I (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2000).

jumlah penduduk 9.270 orang.<sup>29</sup> Desa Beji ialah satu dari desa-desa yang ada di Kab. Banyumas yang mendapat julukan sebagai Kampung Mina. Julukan tersebut tentunya bukan tanpa alasan karena memang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani baik itu ikan maupun padi. Maka tak heran ketika jumlah luas wilayah permukiman lebih sedikit dibandingkan dengan luas lahan pertanian/kolam.

Desa Beji sendiri memiliki visi 'Desa Beji Mandiri, Loyal dan Berdedikasi'. Adapun misi, Desa Beji memiliki beberapa misi untuk menjalankan pemerintahan. sebuah). Terorganisasinya masyarakat desa yang efektif, efisien dan bersih. b). Peningkatan sumber pendanaan pemerintah untuk pembangunan pedesaan. c). Penguatan masyarakat desa dan kerja-sama dalam rangka membangun desa. d). Pengembangan SDM dalam rangka membangun desa yang berkelanjutan. e). Menciptakan perekonomian desa yang mampu berkembang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan konsep diri pada remaja putus sekolah di Desa Beji pendidikan bukan faktor utama, yang menjadi faktor utama adalah kritik diri yang ada pada masing-masing individu.

Mengacu sebagaimana temuan wawancara berserta dengan observasi yang dilaksanakan oleh penulis terhadap tiga (3) orang subjek mereka semua mengentam pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar (SD). AF (24 tahun) bersekolah sampai kelas 4 SD, RB (28 tahun) bersekolah sampai kelas 2 SD dan juga SR (26 tahun) bersekolah sampai kelas 6 SD. Faktor utama mereka tidak bisa mengenyam pendidikan dikarenakan keadaan perekonomian keluarga yang memang kurang stabil, sedangkan jumlah anggota keluarga mereka cukup banyak. RB misalnya dia merupakan anak pertama dari 6 bersaudara, dimana orang tuanya adalah tukang becak. Sehingga dia memilih putus sekolah agar adik-adiknya bisa bersekolah.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi konsep diri dalam diri mereka. Buktinya mereka sekarang memiliki usaha dan juga karyawan yang cukup banyak. Menurut SR misalnya dia menganggap bahwa kesuksesan bukan milik mereka yang

---

<sup>29</sup> D T N Yudi and E Prima, "Upaya Peningkatan Branding Desa Beji Sebagai Kampung Mina Untuk Meningkatkan Pemasaran," *Jurnal Al Basirah* 1, no. November (2021): 91–100, <https://e-journal.staimaswonogiri.ac.id/index.php/albasirah/article/view/13%0A>.

berpendidikan tapi milik mereka yang mau berusaha lebih. Perasaan iri dan juga minder juga seringkali terbesit dalam pikiran mereka saat melihat teman sebaya bisa berpendidikan tinggi. Mereka juga kacap kali mendapatkan stigma miring dari masyarakat, karena memiliki tingkat pendidikan yang rendah. kebanyakan orang akan memandang remaja yang putus sekolah akan cenderung memiliki konsep diri negative. Namun, mereka bisa membuktikan bahwa stigma tersebut tidaklah benar dimana pendidikan menjadi standar konsep diri dan juga kesuksesan seseorang.

Perkembangan prestasi dan juga karakter seorang anak memang tidak bisa lepas dari cara pola-asuh sebagaimana diterapkan orangtua. Pola asuh disini kaitannya dengan bagaimana cara didik, membimbing dan juga pendampingan yang dilaksanakan oleh orang tua. Secara general, orang tua sendiri mempunyai pola asuhan demokratis akan menghasilkan konsep diri positive pada anak.<sup>30</sup> Apalagi pada saat remaja pola asuh yang baik mampu menjadi benteng dan juga dorongan dalam proses pencarian jati diri. Sejalan dengan hasil wawancara kepada narasumber mereka menyebutkan mendapatkan arahan dan juga motivasi dari orang tua. Meskipun dalam hal ini orang tua mereka tidak bisa memberikan bantuan dalam bidang materi seperti yang disebutkan ketiganya, tapi mereka selalu mendukung setiap usaha yang dilakukan anaknya.

Meski memang pendidikan dan pola asuh mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang, tapi kritik internal menjadi hal yang penting dimiliki seorang individu. Kritik internal disini membantu seseorang dalam mengontrol diri dalam bersikap. Kritik diri yang baik akan membantu meningkatkan motivasi hidup dalam diri seseorang, begitu juga sebaliknya ketika seseorang lebih menonjolkan kritik diri negative dia akan cenderung memiliki konsep diri negative atau merasa bahwa dirinya selalu kurang. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan diambil kesimpulan dimana mereka memiliki kritik diri yang baik. Mereka menjadikan kritik diri sebagai alat untuk mengintropeksi diri dan memperbaiki kesalahan yang diperbuat. Perasaan yang membuat mereka merasa minder atau

---

<sup>30</sup> Nisha Pramawaty and Elis Hartati, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)," *Jurnal Nursing Studies* 1, no. 1 (2012): 87–92, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>.

puas dengan usaha mereka sebisa mungkin dihilangkan, sehingga mereka selalu termotivasi untuk melakukan hal-hal baru.

Dalam proses perjalanan hidup seseorang tentu tidak semuanya berjalan lancar dan sesuai yang diharapkan, tak jarang dalam proses tersebut mereka mengalami kegagalan. Kegagalan sendiri merupakan salah satu hal yang sangat mungkin terjadi ketika seseorang memulai sesuatu. Bahkan hampir semua orang besar dan sukses selalu melewati kegagalan dalam kehidupannya. Baik AF, RB dan juga SR menyebutkan pernah mengalami kegagalan dalam memulai usaha. Sedikitnya modal yang dimiliki dan tidak adanya privilese membuat mereka benar-benar harus *survive* lebih kuat.

Mereka juga menyebutkan bahwasannya sejatinya kegagalan ialah suatu asupan harian mereka mereka dan terkadang itu juga membuat mereka merasa pesimis terhadap hasil yang akan didapat. Karena faktanya banyak orang diluar sana yang langsung menyerah dan enggan mencoba hal-hal baru saat mengalami kegagalan. Perlu adanya motivasi diri yang kuat dan juga dukungan dari orang lain agar seseorang yang mengalami kegagalan dapat bangkit kembali. AF juga menyebutkan saat mengalami kegagalan dia sering merasa sedih dan juga stress. Dia merasa telah gagal dan juga menjadi orang yang tidak berguna. Namun, dengan dukungan keluarga dan orang terdekat bisa membuat dia yakin dan bangkit untuk berusaha.

## **F. PENUTUP**

Konsep diri dalam seorang individu dimana bisa dibagi menjadi dua, yakni konsepsi diri positive dan juga negative. Konsep diri yang dikembangkan dalam diri seorang individu akan mempengaruhi bagaimana sikap dan pribadi yang dimilikinya. Konsep diri positive akan menghasilkan berbagai hal positive misal motivasi dan semangat dalam diri seseorang, begitu juga sebaliknya konsep diri negative akan mendorong terciptanya hal-hal negative. Dalam penerapannya konsep diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu pendidikan, pola asuh orang tua, kegagalan dalam hidup, dan juga kritik internal. Dan diantara faktor tersebut kritik internal merupakan faktor terbesar dalam diri

individu yang dapat mempengaruhi konsep diri. Karena kritik internal disini merupakan motivasi dan dorongan dalam hidup seseorang.

#### DAFTAR PUSATAKA

- Alpian, Yayan, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, and Nizmah Maratos Soleha. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 66–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.
- Astuti, Ratna Dwi. "Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 4 (2015): 1–10.
- Ermawati, Erli, and Indriyanti E.P. "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di SMP N 1 Piyungan." *Jurnal Spirits* 2, no. 1 (2011): 1–12.
- Haderani, Haderani. "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia." *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018): 41–49. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>.
- Hakim, Abdul. "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah." *Jurnal Pendidikan* 21, no. 2 (2019): 122–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.907.2020>.
- Hariyadi, Ahmad, and Agus Darmuki. "Prestasi Dan Motivasi Belajar Dengan Konsep Diri." *Prosiding Seminar Nasional*, 2019, 280–86.
- Istiqomah, Farikha, and Abdul Amin. "Konsep Diri Dan Kecemasan Remaja Putus Sekolah." *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 7, no. 2 (2021): 104–21. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i2.2419>.
- Karim, Hamdi Abdul. "Potret Kehidupan Komunitas Punk (Studi Kasus Anak Punk Di Lapangan Samber Kota Metro)." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 3, no. 1 (2021): 95–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/jbpi.v3i1.3269>.
- Kominfo. "Jaminan Pendidikan Untuk Setiap Anak Sekolah." [Kominfo.go.id](http://kominfo.go.id), 2015. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/5712/jaminan-pendidikan-untuksetiap-anak-sekolah/0/infografis>.

- Marwoko C A, Gatot. "Psikologi Perkembangan Masa Remaja." Indonesia, April 2019.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29138/tasyri.v26i1.69>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Ke-I. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2000.
- Ndakularak E., Nyoman Djinar Setiawina, I Ketut Djayastra. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali." *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 2, no. 2 (2014): 140–53.
- Novilita, Hairina, and Suharnan. "Konsep Diri Adversity Quotient Dan Kemandirian Belajar Siswa." *Jurnal Psikologi* 8, no. 1 (2013): 619–32.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jpt.v8i1.218>.
- Pramawaty, Nisha, and Elis Hartati. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)." *Jurnal Nursing Studies* 1, no. 1 (2012): 87–92. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>.
- Pratama, Beny Dwi, and Suharnan Suharnan. "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Internal Locus Of Control Dengan Kematangan Karir Siswa SMA." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 03 (2015): 213–22. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i03.411>.
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 (2008).
- Puspitasari, Rahmah Putri, and Hermein Laksmiwati. "Hubungan Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Putus Sekolah." *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan* 3, no. 1 (2006): 58–66.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jptt.v3n1.p58-66>.
- Rusdani, and Nopri Esmiralda. "Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Merokok Pada Karyawan Laki-Laki Universitas Batam." *Zona Kedokteran* 9, no. 3 (2019): 56–64.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37776/zked.v9i3.302>.
- Saputro, Khamim Zarkasih. "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25.

<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.

- Sary, Yessy Nur Endah. “Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal.” *J-Pengmas: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 6–12.
- Shidiq, Alima Fikri, and Santoso Tri Raharjo. “Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 176. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis :Suaka Medi*. Yogyakarta: Dianda Kreatif, 2017.
- Tengah, Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. “Angka Putus Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan.” Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2020. <https://jateng.bps.go.id/indicator/23/567/1/jumlah-keluarga-menurut-klasifikasi-keluarga-sejahtera-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>.
- Triwiyanto, T. “Bukan Sekedar Subsidi Pulsa, Untuk Mengurangi Angka Putus Sekolah Dampak Pandemi Covid-19.” *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 200 (2020): 325–35.
- Widyastuti, Astriana. “Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerjaan Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah 2009.” *Economics Development Analysis Journal* 1, no. 1 (2012): 1–11.
- Yudi, D T N, and E Prima. “Upaya Peningkatan Branding Desa Beji Sebagai Kampung Mina Untuk Meningkatkan Pemasaran.” *Jurnal Al Basirah* 1, no. November (2021): 91–100. <https://e-journal.staimaswonogiri.ac.id/index.php/albasirah/article/view/13%0Ahttps://e-journal.staimaswonogiri.ac.id/index.php/albasirah/article/download/13/11>.